

MENGINTEGRASIKAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN DAN DISKUSI KELAS YANG BERMAKNA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII SMP NEGERI 7 MAKASSAR

Defi Elsa Rafiza¹, Ahmadin²

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: defielsarafiza2021@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: ahmadin@unm.ac.id

Artikel info

Received; 1-03-2024

Revised; 22-04-2024

Accepted; 04-05-2024

Published; 04-05-2024

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yakni: 1) Meningkatkan efektivitas mengajar guru dalam pembelajaran IPS kelas VII-6 SMP Negeri 7 Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan CRT; 2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII SMP Negeri 7 Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan CRT; 3) Meningkatkan keterlibatan dan diskusi kelas yang bermakna PADA mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 7 Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan CRT. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan: 1) Efektivitas mengajar guru pada siklus I mencapai 72% namun belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 90%, dan pada siklus II meningkat menjadi 94% yang telah menunjukkan pencapaian indikator kinerja; 2) Aktivitas belajar siswa pada siklus I mencapai 63%, namun belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 90%, dan pada siklus II meningkat menjadi 94% yang telah menunjukkan pencapaian indikator kinerja; 3) Keterlibatan siswa pada siklus I mencapai 63%, namun belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 90% dan pada siklus II meningkat menjadi 94% yang telah menunjukkan pencapaian indikator kinerja.

Key words:

Culturally Responsive

Teaching, IPS, Keterlibatan,

Kooperatif Tipe STAD

artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses di mana seseorang mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, keterampilan, perilaku dan sikap dalam suatu masyarakat di mana dia hidup atau proses menanamkan, mendapatkan pengetahuan umum, mengembangkan kekuatan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

penalaran dan penilaian, serta mempersiapkan diri sendiri atau orang lain secara intelektual guna bagi pendewasaan dan hidup, tindakan atau proses dalam memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu sebagai sebuah profesi (Nugraha, dkk, 2020: 4).

Pembelajaran di abad 21 saat ini menitikberatkan pada pemahaman yang bermakna di mana informasi yang diperoleh peserta didik diharapkan bisa memberikan nilai manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterampilan di abad 21 saat ini penting untuk dimiliki oleh peserta didik, keterampilan tersebut dikenal dengan 4C (*Critical Thinking, Collaboration, Creativity, Communication*). Upaya memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah sebagai respon positif di dalam menghadapi tantangan global. Implementasi pembelajaran yang lebih menekankan kepada pendekatan (*student center*) atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik telah diterapkan yang saat ini dikenal dengan “Kurikulum Merdeka” (Khalisah, H, dkk, 2024).

Hakikatnya, pendidikan itu merupakan sebuah proses penyempurnaan manusia berdasarkan norma serta budaya. Manusia di dalam ruang lingkup kemasyarakatan belajar dari pengalaman para pendahulunya dan pengalaman tersebut diinternalisasikan menjadi kebudayaan suatu daerah yang pada akhirnya dikenal dengan istilah kearifan lokal. Kearifan lokal mempunyai peran sentral dalam meningkatkan kualitas tata kelola dan manajemen pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal setiap daerah dapat terlihat dari kehidupan masyarakatnya sehingga pendidikan diharapkan mampu untuk memberikan gambaran tentang bagaimana peserta didik akan hidup dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal ini dapat diimplementasikan di dalam proses pendidikan melalui prinsip-prinsip yang sudah diatur dalam undang-undangan. Pendidikan dilaksanakan berdasar pada prinsip penyelenggaraan pendidikan secara demokratis serta sistematis yang menjunjung tinggi nilai kultural serta kemajemukan bangsa (Kusuma, 2018: 237).

Perbuatan mendidik bukanlah perbuatan sembarangan, sebab menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia di kehidupan selanjutnya, yakni manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat dengan hak asasinya. Pelaksanaan pendidikan adalah tugas moral yang tidak ringan, sehingga dalam mendidik tidak boleh membuat kesalahan sekecil apapun juga (Syafri dan Zelhendri, 2019: 39).

Salah satu permasalahan yang ada di dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah lemahnya proses dalam sebuah pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran siswa masih kurang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan mengembangkan dirinya, siswa

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

kurang memiliki inovasi dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan di dalam kelas siswa cenderung diarahkan untuk menerima informasi yang masih belum siswa pahami dengan baik. Salah satu tujuan untuk bisa mengatasi permasalahan ini yakni untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas dalam pendidikan yang mencakup berbagai indikator di antaranya adalah kurikulum, materi ajar, bahan ajar, sarana prasarana serta kualitas guru dan usaha-usaha lainnya menyangkut pada dunia pendidikan (Ramadani dkk, 2020: 26).

Banyak siswa, terutama di tingkat SMP mengalami kesulitan dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi yang diadakan oleh guru. Hal ini bisa dipengaruhi karena berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang digunakan, relevansi isi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan kurangnya perhatian terhadap latar belakang budaya siswa.

Kesenjangan antara idealitas proses pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dengan realitas yang terjadi di lapangan menjadi perhatian utama. Pembelajaran yang seyogyanya tertuju pada bagaimana siswa dapat terlibat secara aktif baik pada saat guru memberikan penjelasan materi, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif namun juga turut diberikan kesempatan untuk mengutarakan apa yang dipikirkan dan dipahami. Terlebih pada saat guru/pendidik membentuk siswa hingga menjadi beberapa kelompok belajar guna melakukan diskusi bersama.

IPS merupakan disiplin ilmu yang memusatkan perhatiannya pada penelaahan ilmu-ilmu sosial di masyarakat. IPS merupakan bidang ilmu yang sangat penting dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan individu maupun kelompok dalam IPS dalam lingkup persekolahan merupakan bidang ilmu yang mengintegrasikan berbagai disiplin-disiplin ilmu lainnya yakni ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ilmu sosial lainnya. budaya suatu masyarakat (Y, Eka Nofri ari, 2022).

Pembelajaran IPS sangat penting untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah sebab siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Pengenalan mereka terhadap masyarakat setempat diwarnai oleh lingkungan mereka tersebut. Dengan menghubungkan pembelajaran IPS dengan nilai kearifan lokal, akan membuat peserta didik dapat melihat contoh-contoh yang ada di masyarakat atau kebudayaan masyarakat sekitarnya. Sehingga peserta didik bisa memahami dengan baik apa yang sudah dipelajari. Selain itu juga, peserta didik bisa mengetahui kearifan lokal atau kebudayaan daerahnya yang tidak pernah disadari selama ini. Melalui penerapan kearifan lokal oleh guru yang

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

mengaitkan dengan materi ajar atau teori sosiologi yang dipelajari secara lebih kritis, sehingga peserta didik bisa benar-benar memahami materi pelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru kelas VII SMP Negeri 7 Makassar menunjukkan masih terdapat banyak siswa-siswa yang menunjukkan kurangnya keterlibatan selama proses pembelajaran, begitupun saat diskusi berlangsung baik antar guru/pendidik dengan siswa ataupun siswa dan siswa.

Salah satu model pembelajaran yang bisa di aplikasikan guru untuk merangsang keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti apa yang diharapkan adalah model pembelajaran kooperatif atau yang biasa disebut dengan *cooperative learning*. Model pembelajaran *cooperative learning* dyakini bisa membantu meniingkatkan prrestasi pserta didiik dallam biidang akdemik. Kegiatan di dalam menggunakan model pmbelajaran kooperatif ini dapat melibatkan anak-anak secara aktif dalam pembelajaran sehingga dapat terlihat materi yang di sampaikan oleh guru itu sangat menarik (Ponidi dkk, 2021: 11).

Model *cooperative learning* merupakan suatu straitegi pembelajaran yangg meekankan pada siikap atau prilaku bersama didalam bkerja atau mmbantu antara sesama di dalam struktur kerjasama yang teratur dalam sebuah kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Salah satu strategi dari model pembelajaran *cooperative learning* yakni strategi tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pendekatan *cooperative learning* yang menekankan pada aktivitas serta interaksi diantara siswa guna saling memotivasi serta saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Culturally Responsive Teaching (CRT) dkenal demgan suatu pengajaran responsive budaya adalah mdel pemdidikan teoriitis yang mana bertujuan untuk meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik untuk menerima dan memperkokoh identitas budayanya. Pada pendekatan ini, guru mengintegrasikan muatan budaya lokal disekitar peserta didik kedalam materi (Mardiyanti, 2024). Menurut Gay dalam Khasanah, I.M, dkk (2023) pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah sebuah metode pembelajaran yang mana menghendaki adanya sebuah persamaan hak bagi setiap siswa guna mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya siswa. Pembelajaran dengan unsur CRT dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, soft skill, kesadaran diri, sosial dan budaya (empati, komunikasi, bertanggung jawab, disiplin dan peduli sosial) (Gustiwi, 2017).

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Terdapat 5 (lima) elemen dalam *Culturally Responsive Teaching* (CRT) oleh Gay dalam Fitriani, R, dkk (2024), yakni: (1) Mengelaborasi pengetahuan tentang keberagaman antar budaya; (2) Menambahmuatan budaya ke dalam sebuah kurikulum; (3) Menunjukkan rasa dan sikap kepedulian serta menciptakan komunitas belajar. (4) Berkomunikasi dengan siswa dengan latar belakang budaya; (5) Mempertimbangkan keragaman etnis di dalam pengajaran.

Di Kota Makassar yang diisi dengan beberapa macam suku seperti suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, ataupun suku-suku daerah lain dari seseorang yang bertempat tinggal di Makassar, tentu terdapat tradisi dan juga kebudayaan turun temurun yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat dalam beberapa kegiatan tertentu. Tradisi dan kebudayaan tersebut bertransformasi menjadi salah satu sarana untuk membangun sebuah karakter persaudaraan dan toleransi. Rusaknya tali persaudaraan maka akan berdampak pada sebuah keretakan hubungan antar sesama yang mana berdampak juga pada rusaknya tatanan kehidupan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya, persaudaraan harus bisa dibangun di atas nilai toleransi di antara sesama. Tradisi dan budaya membangun karakter toleransi, yang artinya bahwa untuk bisa menjadi orang yang toleran maka kita harus berusaha menerima orang lain, terlepas itu dari agama, ras, suku, kelas, jenis kelamin, maupun latar belakang budaya mereka, atau karakteristik lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka antara pendidikan dengan tradisi dan kebudayaan memiliki keterkaitan di dalamnya. Dalam proses pembelajaran di kelas, adanya pembentukan kelompok belajar oleh guru dengan berisi anggota kelompok yang mempunyai prestasi yang berbeda (tinggi, sedang, rendah) maupun latar belakang yang beragam pula, membuat siswa mungkin akan merasa susah dan sulit menerima hal tersebut yang didasari berbagai alasan seperti kurangnya percaya diri siswa yang hasil belajarnya rendah, kurang bersemangat karena teman dekat berada di kelompok lain, terkadang siswa yang prestasinya tinggi kurang menghargai pendapat teman di bawahnya, siswa yang kurang akrab dengan beberapa anggota kelompoknya, siswa yang kurang peduli akan tugas-tugas kelompok yang perlu dikerjakan bersama dan hanya sering mengandalkan sesama anggota kelompoknya, maupun masalah-masalah siswa lainnya yang sering ditemui.

Masalah-masalah di atas apabila terus berlangsung selama proses pembelajaran, akan menimbulkan ketidakstabilan antara guru/pendidik dengan siswa maupun siswa dan siswa. Oleh karenanya, dengan dimasukkannya unsur tradisi dan kebudayaan siswa yang

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

beranekaragam di dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dipadukan dengan sebuah model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu meminimalisir kendala-kendala tersebut dan mengarah pada arah yang lebih baik. Sebab, di dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat suatu daerah memiliki unsur karakter seperti saling menghargai, menghormati, bertoleransi, penguatan persaudaraan, terjalinnya kebersamaan, persatuan dan peduli terhadap sesama, yang mana akan baik jika diterapkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan atas latar belakang yang dijelaskan di atas, maka penulis berpikir perlu untuk melakukan penelitian mengenai “Mengintegrasikan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Dalam Meningkatkan Keterlibatan Dan Diskusi Kelas Yang Bermakna Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII”

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang menerapkan suatu tindakan untuk memecahkan masalah dan memperbaiki pembelajaran yang terjadi di kelas (Maisarah, 2020: 5). Penelitian ini akan dilaksanakan di semester ganjil tahun pelajaran 2024 dengan terdiri dari 2 siklus, dan tiap-tiap siklus akan terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan. Penelitian ini akan dilakukan di kelas VII-6 SMP Negeri 7 Makassar. Subjek penelitian ini yakni para guru dan semua siswa kelas VII-6 SMP Negeri 7 Makassar yang telah terdaftar dan aktif di semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025 dengan jumlah sebanyak 30 siswa yang mana terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Adapun faktor yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga faktor, yaitu efektivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan faktor keterlibatan siswa dalam diskusi kelas. Menurut Hopkins dalam Sanjaya (2016: 47) bahwa prosedur dilaksanakannya penelitian tindakan kelas dilakukan dengan membentuk spiral yang mana dimulai dari mengidentifikasi adanya suatu masalah, kemudian menyusun rencana, melaksanakan sebuah tindakan, melakukan observasi, mengadakan kegiatan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan lagi, dan seterusnya.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Indikator keberhasilan di dalam penelitian ini, yakni 1) Efektivitas mengajar guru dikatakan berhasil jika di dalam proses dilaksanakannya pembelajaran mencapai skor minimal 90% dari seluruh skenario pembelajaran; 2) Aktivitas belajar siswa dapat dikatakan berhasil jika dalam proses pembelajaran telah mencapai skor minimal 90% dari seluruh kegiatan siswa; 3) keterlibatan belajar siswa dapat dikatakan berhasil apabila di dalam proses pembelajaran telah skor mencapai minimal 90% dari seluruh kegiatan siswa.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti: (1) Lembar Observasi, yang digunakan guna mencatat perilaku siswa selama dalam proses pembelajaran, termasuk tingkat partisipasi, interaksi dengan teman, dan respons terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru; (2) Pedoman Wawancara, yang dirancang guna menggali perspektif siswa dan guru mengenai pengalaman pembelajaran. Wawancara dilakukan setelah siklus 1 dan siklus 2 untuk mendapatkan umpan balik mengenai efektivitas pendekatan yang diterapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Siklus 1

Pada pertemuan pertama, pengenalan materi dilakukan menggunakan konteks budaya siswa, seperti menggali sejarah dan praktik budaya suku Bugis dan Makassar yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 50% siswa yang terlibat aktif dalam diskusi. Meskipun beberapa siswa menunjukkan minat, sebagian besar siswa tetap pasif dan cenderung hanya mendengarkan.

Pada pertemuan kedua, diskusi dilakukan dengan mendorong siswa untuk berbagi pengalaman pribadi terkait materi yang dipelajari. Keterlibatan siswa meningkat menjadi 66%, dan interaksi di antara siswa menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan kelas. Meskipun ada peningkatan, masih ada tantangan dalam memastikan semua siswa terlibat secara aktif.

1. Efektivitas Mengajar Guru

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa skor efektivitas mengajar guru yang dicapai pada siklus I yakni 13 poin dengan persentase 72% dan skor yang tidak dicapai yakni 5 poin dengan persentase 28%. Berdasarkan dari data pengamatan dan analisis data maka dapat dinyatakan bahwa di siklus I ini masih belum menunjukkan berhasilnya tindakan, maka perlu adanya perencanaan yang lebih baik untuk melanjutkan ke tahap siklus II.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan dari data penelitian menunjukkan skor aktivitas belajar siswa yang dicapai pada siklus ke-I yakni 10 poin dengan persentase 63% dan skor yang tidak dicapai yakni 6 poin dengan persentase 37%. Berdasarkan dari data pengamatan dan analisis data bisa dinyatakan bahwa pada siklus ke-I ini belum menunjukkan sebuah keberhasilan tindakan, maka diperlukan adanya sebuah perencanaan yang lebih baik untuk bisa melanjutkan ke siklus II.

3. Keterlibatan Siswa Dalam Diskusi

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa skor keterlibatan siswa dalam diskusi yang dicapai pada siklus I yakni 12 poin dengan persentase 66% dan skor yang tidak dicapai yakni 6 poin dengan persentase 34%. Berdasarkan dari data pengamatan dan analisis data yang telah diperoleh dapat dinyatakan bahwa pada siklus I ini masih belum menunjukkan adanya keberhasilan tindakan, maka dari itu diperlukan adanya sebuah perencanaan yang lebih baik untuk bisa melanjutkan ke siklus II.

Siklus 2

Pertemuan 1: Pada siklus kedua, pendekatan yang sama diterapkan, tetapi dengan penekanan lebih pada diskusi kelompok kecil sebelum diskusi kelas. Penggunaan kelompok kecil memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan dan ide mereka dalam lingkungan yang lebih nyaman. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat menjadi 83%, dengan lebih banyak siswa yang aktif bertanya dan memberikan pendapat. Suasana di kelas berubah menjadi lebih dinamis, di mana siswa terlihat lebih semangat untuk menyampaikan pendapat mereka.

Pertemuan 2: Pada pertemuan kedua siklus 2, diskusi lebih terfokus pada penerapan konsep yang sudah diajarkan dalam konteks hidup sehari-hari siswa. Keterlibatan mencapai

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

94%, dengan banyak siswa menunjukkan minat yang tinggi dan berkontribusi dalam diskusi. Siswa merasa akan lebih terhubung dengan materi yang diajarkan serta mampu melihat kesesuaian langsung dengan kehidupan mereka.

1. Efektivitas Mengajar Guru

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa skor efektivitas mengajar guru yang dicapai pada siklus II yakni 17 poin dengan persentase 94%. Berdasarkan data pengamatan dan analisis data dapat dinyatakan bahwa efektivitas mengajar guru pada siklus II ini telah menunjukkan pencapaian atas target yang ditentukan yakni 90%.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan data penelitian menunjukan bahwa skor dari aktivitas belajar siswa yang dicapai pada siklus II adalah 15 poin dengan tingkat persentase 94%. Ini menunjukkan bahwa berdasarkan data pengamatan dan analisis data yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa aktivitas belajar siswa di siklus II telah mencapai target indikator keberhasilan, yakni 90%.

3. Keterlibatan Siswa Dalam Diskusi

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa skor keterlibatan siswa dalam diskusi yang dicapai pada siklus II yakni 17 poin dengan persentase 94%. Ini menunjukkan bahwa berdasarkan data pengamatan dan analisis data dapat dinyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi di siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan, yakni 90%.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Mengajar Guru

Berdasarkan dari observasi/pengamatan yang dilakukan selama siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan adanya kelemahan-kelemahan maupun kelebihan selama jalannya proses pembelajaran. Pada siklus I, proses pembelajaran belum berlangsung optimal. Oleh karena hal itu, selama proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa langkah-langkah dalam modul ajar yang masih belum dapat terlaksana dengan baik. Kemudian, dilanjutkan di pertemuan kedua siklus I. Dalam pertemuan ini, guru juga masih memiliki percaya diri yang rendah namun sudah ada beberapa peningkatan. Berdasarkan hal tersebut, maka dilanjutkan dengan siklus II pada pertemuan I yang menunjukkan sudah ada peningkatan kualitas mengajar guru walaupun masih ada

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

beberapa kelemahan-kelemahan. Kemudian, dilanjutkan dengan pertemuan kedua siklus II. Pada pertemuan ini guru merasa telah berhasil menyesuaikan diri dengan siswa dan kondisi kelas. Guru sudah melaksanakan langkah-langkah proses pembelajaran yang sesuai dengan yang tercantum di modul ajar, sehingga proses pembelajaran telah berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Walaupun masih ada beberapa kelemahan selama proses pembelajaran, namun secara keseluruhan sudah mencapai target indikator keberhasilan efektivitas mengajar guru yang ditentukan, 90%.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Pertemuan pertama siklus I menunjukkan aktivitas belajar siswa masih kurang. Hal tersebut dikarenakan siswa masih belum bisa menyesuaikan diri dengan cara mengajar guru. Kemudian, dilanjutkan dengan pertemuan kedua. Pada pertemuan ini aktivitas belajar siswa terlihat masih kurang namun mengalami sedikit peningkatan. Pada siklus I ini masih terdapat kelemahan dalam aktivitas belajar siswa yang mana belum menerapkan secara maksimal nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi dan kebudayaan setempat selama kegiatan diskusi kelompok, sehingga dilanjutkan pada siklus II.

Pada pertemuan pertama di siklus II, menunjukkan adanya sebuah peningkatan dibanding pertemuan sebelumnya walaupun belum terlaksana secara maksimal. Kemudian, dilanjutkan pada pertemuan kedua, yang mana siswa telah menunjukkan peningkatan yang pesat. Dalam siklus II ini, siswa telah menerapkan dengan baik nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi dan kebudayaan setempat selama kegiatan diskusi kelompok. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa telah mengalami peningkatan yang begitu pesat walaupun tetap masih ada sedikit kelemahan. Namun, hal tersebut artinya menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan, yakni 90%.

3. Keterlibatan Siswa Dalam Diskusi

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti selama siklus I sampai dengan siklus II telah memberikan gambaran mengenai keterlibatan siswa dalam diskusi kelas selama proses pembelajaran melalui diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan CRT.

Siklus I, pada pertemuan pertama menunjukkan siswa yang masih sangat kurang menunjukkan partisipasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Kemudian, pada pertemuan kedua menunjukkan siswa yang sudah sedikit mengalami peningkatan keterlibatan dalam diskusi kelas.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Siklus II, pertemuan pertama menunjukkan siswa yang sudah mulai beradaptasi dengan pembelajaran sehingga menunjukkan keterlibatan yang baik dalam pembelajaran. Dilanjutkan dengan pertemuan kedua, menunjukkan siswa yang telah mengalami peningkatan keterlibatan yang signifikan dalam diskusi kelas. Walaupun tidak sampai secara maksimal, namun dalam hal ini telah menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan yakni 90%.

Keterlibatan yang meningkat ditunjukkan dari 66% di siklus 1 berubah menjadi 90% di siklus 2 menunjukkan bahwa ketika siswa merasa dihargai dan diakui latar belakang budayanya, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi. Ini mendukung konsep bahwa pengajaran yang responsif budaya tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan mengenai siswa yang cenderung lebih terlibat di dalam pembelajaran ketika mereka merasa bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini juga terkonfirmasi dalam penelitian ini, di mana siswa merasa lebih terhubung dengan materi ketika mereka dapat mengaitkan konsep yang diajarkan dengan praktik budaya mereka sendiri.

Salah satu aspek yang penting yang terlihat di dalam penelitian ini yakni manfaat dari pembelajaran kolaboratif. Penerapan diskusi kelompok kecil sebelum diskusi kelas umum memungkinkan siswa untuk berbagi pendapat dan ide dalam lingkungan yang lebih nyaman. Pendekatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial siswa.

Keberhasilan penggunaan kelompok kecil ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berkontribusi ketika mereka memiliki kesempatan untuk berbicara dalam kelompok yang lebih kecil sebelum berbagi dengan kelas secara keseluruhan. Hal ini sejalan dan berkaitan dengan temuan oleh Johnson dan Johnson (2017), yang mana menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran IPS, pendekatan ini memberi ruang untuk siswa mendiskusikan pengalaman pribadi dan pandangan mereka, sehingga memperkaya diskusi di kelas.

Penggunaan pendekatan responsif budaya juga memunculkan kebutuhan untuk pengembangan strategi pengajaran yang lebih beragam. Para guru perlu menciptakan materi pembelajaran informatif, menarik dan relevan dengan konteks siswa. Dalam penelitian ini, pengintegrasian elemen-elemen budaya lokal membantu guru untuk

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

menyajikan materi dengan cara yang lebih bermakna bagi siswa. Misalnya, menggunakan cerita atau contoh dari budaya lokal dalam menjelaskan konsep-konsep ekonomi dan sosial.

Selain itu, guru juga perlu untuk melatih diri dalam mengidentifikasi potensi-potensi keberagaman budaya peserta didik dalam kelas. Penerapan pendekatan ini akan memerlukan pengembangan profesional yang berkelanjutan, di mana guru akan di dorong untuk mengeksplorasi dan memahami latar belakang budaya siswa agar dapat merancang pengalaman belajar yang lebih efektif.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi praktik pengajaran di SMP, khususnya dalam pembelajaran IPS. Integrasi pendekatan responsif budaya tidak hanya dapat meningkatkan keterlibatan siswa, namun juga memperkaya pengalaman belajar mereka. Oleh karenanya, para pendidik penting untuk:

- 1) Mengembangkan Materi yang Responsif: Guru perlu mengembangkan dan menyesuaikan materi ajar yang mencerminkan keberagaman budaya siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan turut melibatkan siswa dalam proses pemilihan materi atau dengan menyertakan elemen-elemen lokal dalam kurikulum.
- 2) Mendorong Diskusi yang Inklusif: Dengan menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendorong diskusi yang inklusif dan partisipatif. Kelas yang memfasilitasi interaksi antar siswa dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri seorang siswa ketika berbicara di depan umum.
- 3) Melatih Keterampilan Sosial: Penerapan pendekatan responsif budaya juga harus diimbangi dengan pelatihan keterampilan sosial bagi siswa. Ini penting untuk membangun kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan di antara mereka.
- 4) Mengadopsi Pendekatan Berbasis Penelitian: Para pendidik disarankan untuk terus menerapkan pendekatan berbasis penelitian dalam pengajaran mereka, dengan memperhatikan data dan umpan balik dari siswa untuk perbaikan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dan berkaitan dengan teori CRT yang telah dikemukakan oleh Ladson Billings dan Gay, yang menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi dan pencapaian akademik. menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan responsif budaya mampu mengubah dinamika kelas secara positif.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Pendekatan responsif budaya mengacu pada pengajaran yang mempertimbangkan latar belakang budaya siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan teori konstruktivisme yang mana menekankan pentingnya konteks budaya dalam pembelajaran. Dalam konteks Makassar, di mana siswa berasal dari latar belakang budaya yang kaya, penggunaan pendekatan ini memberikan relevansi yang kuat dalam pembelajaran. Dengan memasukkan elemen-elemen budaya lokal dalam materi pelajaran, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaitkan informasi yang mereka terima dengan pengalaman hidup mereka.

Dalam penelitian ini, penerapan materi yang berkaitan dengan budaya Bugis dan Makassar tidak hanya meningkatkan minat siswa tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam diskusi dengan lebih percaya diri. Ketika siswa melihat bahwa pengalaman dan budaya mereka diakui, mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya oleh peneliti kepada pihak-pihak yang telah memberi dukungan, baik secara langsung ataupun tidak langsung selama pelaksanaan penelitian ini. Pertama, peneliti berterima kasih yang mendalam kepada SMP Negeri 7 Makassar yang telah berbaik hati memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian. Terutama kepada bapak kepala sekolah, guru-guru, dan staf administrasi yang telah mau kooperatif dan mendukung jalannya proses penelitian ini hingga selesai. Terima kasih khusus juga diberikan kepada siswa-siswa kelas VII-6 yang dengan penuh antusiasme berpartisipasi dalam setiap siklus pembelajaran. Tanpa keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan responsif budaya, penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik.

Terima kasih pula kepada Universitas Negeri Makassar, yang memberikan dukungan akademis dan fasilitas penelitian. Terima kasih juga kepada para dosen pembimbing peneliti yang telah memberikan saran dan masukan berharga dalam setiap tahapan penelitian.

Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral serta motivasi selama jalannya proses penelitian.

Akhirnya, terima kasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per-satu, namun telah mau memberikan kontribusi yang signifikan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

dalam keberhasilan penelitian ini. Setiap bentuk dukungan, baik yang secara langsung maupun tidak langsung, sangat berharga untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Efektivitas mengajar guru setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) selama siklus I hingga dengan siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan. Dapat dilihat pada siklus I dari 18 poin efektivitas mengajar guru terdapat 13 poin yang dapat terlaksana dengan persentase 72% dan 5 poin yang tidak terlaksana dengan persentase 28%. Kemudian, menunjukkan adanya peningkatan saat memasuki siklus II yang mana dari 17 poin efektivitas mengajar guru dapat terlaksana semua dengan persentase 94%. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas mengajar guru sudah mencapai indikator kinerja yang ditentukan, 90%.
2. Aktivitas belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan kearifan lokal selama siklus I sampai siklus II telah menunjukkan adanya sebuah peningkatan. Dapat dilihat pada siklus I dari 16 poin aktivitas belajar siswa terdapat 10 poin yang dapat terlaksana dengan perolehan persentase 63%, 6 poin tidak terlaksana dengan persentase 37%. Kemudian, menunjukkan adanya peningkatan saat memasuki siklus II yang mana dari 16 poin aktivitas belajar siswa dapat terlaksana semua dengan persentase 94%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sudah mencapai indikator kinerja yang ditentukan, yakni 90%.
3. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelas setelah diterapkannya sebuah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) selama siklus I hingga siklus II telah menunjukkan adanya sebuah peningkatan. Skor keterlibatan yang diperoleh siswa dalam diskusi kelas yang telah dicapai pada siklus I yakni 12 poin dengan persentase 66% dan skor yang tidak dicapai yakni 6 poin dengan persentase 34%.. Pada siklus II yakni 17 poin dengan persentase 94%. Ini menunjukkan bahwa berdasarkan data pengamatan dan analisis data dapat dinyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi di siklus II sudah mencapai target indikator keberhasilan 90%.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

4. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan responsif budaya dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan keterlibatan siswa di kelas, terutama di daerah-daerah dengan keberagaman budaya yang kuat, seperti di Makassar. Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang semakin inklusif, pendekatan ini relevan untuk diadopsi di berbagai daerah lain yang memiliki karakteristik budaya beragam.
5. Sebagai prospek pengembangan lebih lanjut, hasil penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan terkait integrasi budaya lokal lainnya ke dalam kurikulum dan metode pengajaran yang lebih luas, terutama di mata pelajaran non-sosial, seperti sains atau matematika. Penelitian ini juga mengisyaratkan perlunya pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam menerapkan metode responsif budaya, serta pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap konteks budaya siswa. Selain itu juga, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar untuk memperkenalkan kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan identitas budaya lokal dalam kerangka pendidikan nasional, yang mana tidak hanya berfokus ke pencapaian akademik namun juga ke pengembangan karakter serta nilai-nilai kebudayaan. Dengan hasil yang diperoleh, diharapkan penerapan pendekatan responsif budaya dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia, khususnya di daerah yang memiliki kekayaan budaya seperti Makassar. Pada akhirnya, penelitian ini memperkuat argumen bahwa budaya lokal adalah sumber daya yang kaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang inklusif dan bermakna bagi semua siswa.

SARAN

Berikut ini beberapa saran dari peneliti terkait dari hasil penelitian:

1. Guru diharapkan untuk terus mengembangkan pendekatan responsif budaya dalam proses pembelajaran agar siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi
2. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran lain yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
3. Sekolah perlu mengadakan pembicaraan bersama keluarga siswa dan tokoh masyarakat untuk menciptakan materi pembelajaran yang berakar budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- Fitriani, Rindu, Dkk. 2024. Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, Volume 8 Nomor 3, Halaman 1916-1924.
- Gustiwi, Yolin. 2017. Studi Tentang Penerapan *Culturally Responsive Teaching* Untuk Mengembangkan Soft Skills Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit dan Redoks. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta.
- Khalisah, Huzaimatul, Dkk. 2024. Penerapan Pjbl (Project Based Learning) Dengan Pendekatan Crt (Culturally Responsive Teaching) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 Sma Negeri 5 Jember. Jurnal Biologi Volume: 1, Nomor 4, Hal: 1-9
- Khasanah, Indah Milati, Dkk. 2023. Efektifitas Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 3, No.2
- Kusuma, R.S. 2018. Peran Sentral Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. Jurnal Pedagogik. Vol. 05. No. 02.
- Maisarah. 2020. PTK Dan Manfaatnya Bagi Guru. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Mardiayanti, Nur Eka Agusti, Dkk. 2024. Implementasi Pendekatan Crt Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Viii Smpn 13 Madiun. Pendipa Journal Of Science Education, 2024: 8 (2), 126-130
- Nugraha, M.F., Dkk. 2020. *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Nuryani, Sri, Dkk. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, Vol. 4 (2), Hal. 599-603
- Ponidi, Dkk. 2021. *Model Pembelajaran Inovatif Dan Efektif*. Indramayu: Adab.
- Ramadani, R., Dkk. 2020. *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep Dan Pengembangan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sanjaya, W. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Prenada Media.
- Syafril Dan Zelhendri, Z. 2019. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Prenada Media.
- Y, Eka Nofri ari. 2022. Pendidikan IPS. Magetan: CV AE Media Grafika.